

INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH ISLAM TERPADU ROBBANI

Aisyah Salma Sholeha, Atika Maulidina Hs.

PGSD, STKIP Al Hikmah Surabaya

Surabaya, Indonesia

✉ aisyalmaofc.09@gmail.com

Kata Kunci:
pendidikan karakter,
penggunaan gadget,
integrasi nilai
karakter,
pengendalian
teknologi.

Tipe Artikel:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani, khususnya pada program pengurangan penggunaan gadget di sekolah. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan sikap sosial yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelas 2-5, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan mengaitkan materi pelajaran pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama, serta melalui pembiasaan di luar kelas seperti sholat dhuha berjamaah, membaca asma'tsurat, dan pengawasan penggunaan gadget memberikan dampak positif terhadap peningkatan fokus belajar peserta didik, penguatan interaksi sosial, dan pembentukan karakter disiplin. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam merancang program pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

© 2026 SENALA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk membentuk manusia berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan (Mustafa, 2022). Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial

yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Sebagai pilar utama kehidupan bangsa, pendidikan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan masyarakat dan mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih baik. Landasan konstitusional dalam Pembukaan UUD 1945 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang mencakup pengembangan intelektual sekaligus pembentukan karakter dan moral berlandaskan Pancasila (Septoyadi, 2021).

Urgensi pendidikan karakter semakin nyata karena tanpa pondasi karakter yang kuat, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek akademik berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam moral dan sikap sosial (Arbi, 2024). Akibatnya, berbagai masalah sosial seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, dan lemahnya integritas dapat menghambat kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa (Ardhanareswari, 2024), sebagaimana ditegaskan dalam Perpres RI No. 87 Tahun 2017 tentang pendidikan karakter, yang menekankan harmonisasi hati, rasa, pikir, dan raga melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Sutrisno, 2023).

Namun, pelaksanaan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran sering terjebak pada rutinitas mengejar target akademik dan nilai, sehingga aspek karakter kurang mendapat perhatian optimal. Guru mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara efektif dalam pembelajaran karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan. Selain itu, lingkungan sosial dan keluarga yang tidak selalu mendukung penguatan karakter secara konsisten serta kemajuan teknologi yang membawa pengaruh negatif turut menjadi hambatan dalam pembentukan karakter positif pada anak usia sekolah dasar.

Integrasi pendidikan karakter dapat dilakukan oleh guru baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Di dalam kelas, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin melalui diskusi kelompok, penugasan proyek, dan refleksi diri. Di luar kelas, pembiasaan karakter dilakukan melalui kegiatan rutin seperti sholat dhuha berjamaah, membaca al-ma'tsurat, dan pengawasan penggunaan ponsel. Program-program pembiasaan ini bertujuan membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

SDIT Robbani merupakan salah satu sekolah swasta di Malang yang memiliki reputasi baik dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Guru di SDIT Robbani diwajibkan menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran dan sopan santun tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain pembelajaran formal, SDIT Robbani menerapkan berbagai program pendukung seperti pembiasaan sholat dhuha, membaca al-ma'tsurat, dan program pengurangan penggunaan ponsel diluar pembelajaran. Sekolah juga menyediakan klinik intensif bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan khusus agar dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik sekaligus menginternalisasi nilai karakter secara efektif.

Penelitian ini bertujuan mengkaji lebih mendalam implementasi program pendidikan karakter di SDIT Robbani khususnya pada program pengurangan penggunaan gadget di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti tantangan yang dihadapi guru dan peserta didik, respons peserta didik terhadap program tersebut, strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kendala selama pelaksanaan program serta dampak positif yang muncul dari program integrasi nilai karakter tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu dan menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di sekolah lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dan data yang diambil melalui hasil wawancara kepala sekolah, guru kelas dari kelas 2-5, dan peserta didik dari kelas 2-5, dan observasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Jenis penelitian ini berdasarkan pada penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, yakni di SDIT Robbani Mondoroko dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif (pendekatan deskriptif kualitatif). Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif menitikberatkan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi saat sekarang. Menurut Moha (2019) penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dalam hal ini, peneliti berusaha mendeskripsikan tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di SDIT Robbani Mondoroko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu fenomena yang menjadi perhatian utama adalah meningkatnya penggunaan gadget pada anak usia sekolah dasar, yang berdampak langsung terhadap perilaku, konsentrasi belajar, dan pembentukan karakter mereka. Di sisi lain, sekolah memiliki peran penting dalam menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital tidak hanya berfokus pada penanaman nilai moral melalui kegiatan konvensional, tetapi juga perlu mengintegrasikan pengendalian penggunaan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran karakter.

Dalam konteks ini, SDIT Robbani menjadi salah satu sekolah yang telah melakukan inovasi melalui program *Off Screen Time* (OST) — yaitu pembatasan penggunaan gadget bagi peserta didik hingga pukul 20.00 malam dengan kolaborasi aktif antara guru, kepala sekolah, dan orangtua. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi ketergantungan anak terhadap teknologi, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri. Melalui pendekatan ini, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

Hasil penelitian ini berfokus pada analisis dampak program pengurangan penggunaan gadget terhadap pengintegrasian nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta observasi terhadap kegiatan pembiasaan dan penerapan program OST. Pembahasan pada bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas, strategi dan metode penanamannya, bentuk kolaborasi antar pihak sekolah dan orangtua, tantangan yang dihadapi,

serta dampak yang ditimbulkan oleh pengendalian teknologi terhadap perkembangan karakter peserta didik.

A. Prioritas dan Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani, ditemukan bahwa pengembangan nilai karakter masih menjadi salah satu fokus yang dikembangkan pada peserta didik. Beberapa nilai karakter yang menjadi prioritas diantaranya kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, serta kebiasaan senyum, salam dan sapa. Guru menyampaikan bahwa kejujuran merupakan nilai utama yang dijadikan landasan dalam pembentukan perilaku peserta didik. Menurut guru, “dengan sikap jujur, semua peraturan dapat berjalan dengan baik”. Kepala sekolah menegaskan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan rutin sekolah. Sementara itu, peserta didik menyebutkan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi sikap yang paling sering ditekankan oleh guru, baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun aktivitas non-akademik seperti sholat dhuha, mengaji, dan piket kelas.

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk menumbuhkan nilai-nilai utama seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli dalam diri peserta didik (Kemendikbud, 2017). Nilai-nilai penting dikembangkan sejak dini sebagai pondasi dalam mengembangkan kepribadian utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini didukung oleh Putri, W. I. E., Jamaludin, U., & Pribadi, R. A., (2023) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter sejak dini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan diri peserta didik. Pendidikan karakter sejak dini akan menjadi pondasi moral dan sosial agar kelak di masa depan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang andal, berintegritas dan berakhlak mulia. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin perlu dikembangkan secara berkelanjutan misalnya dalam kegiatan pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan positif di sekolah. Dengan demikian, peserta didik akan memahami nilai-nilai tersebut tidak hanya sebatas pemahaman kognitif, melainkan juga dapat membiasakannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Terkait cara perkembangan nilai karakter tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara dan di berbagai aktivitas baik di akademik maupun non akademis (Kemendikbud, 2017). Secara umum, penanaman nilai karakter di SDIT Robbani dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, dalam kegiatan akademik, nilai karakter diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui contoh konkret guru, penguatan nilai dalam diskusi kelas, serta refleksi sikap di akhir pelajaran. Sedangkan pada kegiatan non-akademik, pembiasaan dilakukan melalui *morning activity* seperti sholat dhuha, do'a bersama, membaca Al-Qur'an, dan program *Imani War-Ruhani* (IWR). Kegiatan tersebut mencerminkan implementasi *character education model* menurut Thomas Lickona (2013) yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara holistik meliputi pembelajaran langsung di kelas, pembiasaan dalam kegiatan sekolah, dan penanaman nilai melalui lingkungan sosial peserta didik.

Pendekatan integratif seperti ini terbukti efektif karena memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Peserta didik tidak hanya mengetahui makna nilai-nilai karakter (*moral knowing*), tetapi juga terbiasa merasakannya (*moral feeling*) dan mempraktikannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Dengan demikian, karakter yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan.

B. Strategi dan Metode Penanaman Nilai Karakter

Secara lebih spesifik, dikutip dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, strategi utama yang digunakan dalam penanaman nilai karakter di SDIT Robbani adalah melalui kisah teladan, keteladanan guru (*qudwah*), dan pembiasaan. Guru menyampaikan bahwa pendekatan kisah teladan digunakan dengan menceritakan kisah para nabi, tokoh islam, atau kisah inspiratif lain yang mengandung nilai moral. Setelah itu, guru memberi contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat meneladani secara langsung.

Strategi selanjutnya adalah dengan metode *qudwah*. Dari perspektif pendidikan karakter islam, pendekatan keteladanan (*qudwah*) yang digunakan guru juga memperkuat internalisasi nilai moral. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi menunjukkan perilaku yang mencerminkan disiplin dan kesederhanaan dalam menggunakan teknologi. Pandangan dari Hidayatullah (2010) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter paling efektif ketika dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten di lingkungan pendidikan menjadi salah satu dasar dari implementasi strategi ini. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian, pada strategi ini, guru memposisikan dirinya sebagai pemberi contoh nyata bagi peserta didik. Kepala sekolah menekankan bahwa “keteladanan bukan hanya diterapkan oleh peserta didik, tetapi juga harus dicerminkan oleh seluruh guru”. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori Bandura (1986) tentang *social learning*, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model di sekitarnya. Dalam konteks sekolah, guru berperan sebagai model moral yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Strategi lainnya yaitu pembiasaan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan rutin. Strategi ini menjadi salah satu strategi yang paling efektif dalam membentuk karakter baik peserta didik. Pembiasaan untuk kegiatan-kegiatan sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menolong teman, menjaga kebersihan kelas, serta menghormati guru merupakan bentuk konkret dari program ini. Hidayatullah (2010) menyatakan bahwa proses internalisasi nilai akan berjalan ketika peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami nilai kebaikan, tetapi juga membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Lickona (2013) yang menegaskan bahwa inti pendidikan karakter terletak pada pembiasaan yang konsisten dan berulang, sebab nilai moral tidak akan bermakna bila hanya diajarkan secara teoritis tanpa praktik nyata. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Mulyasa (2017) yang menunjukkan bahwa kegiatan rutin di sekolah seperti doa bersama, kerja bakti, dan piket kelas mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial pada diri peserta didik. Sementara itu, Gunawan (2019) menemukan bahwa pembiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk budaya sekolah yang religius dan berkarakter kuat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembiasaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan rutin bukan hanya sekadar seremonial, melainkan bagian dari proses pendidikan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk menumbuhkan nilai moral, spiritual, dan sosial pada peserta didik secara utuh.

Dampak dari penerapan strategi-strategi di atas, terlihat dari hasil observasi di mana peserta didik menunjukkan perilaku disiplin, datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, serta jujur dalam menjawab pertanyaan guru, bahkan ketika melakukan kesalahan. Peserta didik juga mengaku bahwa metode ini menyenangkan karena mereka merasa lebih mudah memahami nilai-nilai moral melalui contoh nyata dibandingkan hanya dengan nasihat.

C. Kolaborasi Sekolah, Guru, dan Orang Tua dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Salah satu kunci utama dalam penanaman nilai karakter di sekolah adalah kolaborasi positif antara sekolah, guru, dan orangtua. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara (2013) tentang tripusat pendidikan, ruang kelas dan sekolah bukan satu-satunya ruang pendidikan karakter efektif. Rumah dan lingkungan sekitar atau lingkungan bermain peserta didik juga menjadi ruang pendidikan karakter yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan konsistensi nilai di lingkungan kelas, sekolah, rumah dan sekitar peserta didik. Ini mengarah pada perlunya kolaborasi antara guru yang mengajar di kelas, semua stakeholder sekolah, dan sedikitnya orangtua di rumah untuk memantau konsistensi pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini merujuk pada teori ekologi perkembangan manusia oleh Bronfenbrenner tahun 2005, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksinya dengan berbagai sistem disekitarnya yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksinya dengan berbagai sistem di sekitarnya, termasuk kelas, sekolah, dan keluarga sebagai lingkungan mikro utama. Ketika guru, pihak sekolah, dan orangtua memiliki visi misi dan praktik yang searah dan saling mendukung dalam menanamkan nilai karakter, peserta didik akan lebih mudah mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara tiga pihak tersebut menjadi faktor penting bagi keberhasilan program pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter di SDIT Robbani telah didukung oleh kolaborasi aktif antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Komunikasi dan pemantauan dilakukan secara rutin melalui buku penghubung, pertemuan wali murid, dan konsultasi langsung antara guru kelas dengan orang tua. Melalui buku penghubung, guru dapat memberikan laporan harian tentang sikap dan perkembangan karakter peserta didik, sementara orang tua memberikan tanggapan atau pemantauan perilaku anak di rumah. Pada sistem ini, guru berperan sebagai teladan dan fasilitator nilai karakter, sedangkan orang tua menjadi penguat dan pengontrol perilaku anak di rumah. Saat satu program yang menjadi bukti konkrit bentuk kerjasama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam pendidikan karakter peserta didik adalah *Off Screen Time (OST)*. Dalam program ini, sekolah, guru, dan orang tua bekerja sama membatasi penggunaan gadget peserta didik hingga pukul 20.00 malam. Pemantauan dilakukan oleh orang tua di rumah dan dilaporkan melalui buku penghubung. Guru kemudian mengevaluasi pelaksanaan program setiap hari di sekolah. Program ini terbukti efektif karena membiasakan peserta didik mengatur waktu, mengembangkan disiplin, dan meningkatkan fokus belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Suyanto (2018) yang menjelaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter karena menciptakan kesinambungan nilai antara dua lingkungan utama anak.

D. Program Off Screen Time sebagai Inovasi Khas Sekolah untuk Penanaman Nilai Karakter

Sebagai bentuk inovasi pendidikan karakter di SDIT Robbani, sekolah mengembangkan program *off screen time (OST)* yang disusun oleh tim penggerak angkatan 10 tahun 2024. Program ini menjadi bagian dari program penanaman nilai karakter yang dilakukan di SDIT Robbani. Program ini bukan hanya kebijakan teknis pembatasan waktu penggunaan gadget, tetapi juga bagian integral dari strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri melalui kegiatan sehari-hari peserta didik. Guru dan kepala sekolah menegaskan bahwa pelaksanaan

program OST didasari pada semangat untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab digital. Dengan adanya aturan penggunaan gadget hingga pukul 20.00 malam, peserta didik belajar mengatur waktu, menghormati aturan, serta jujur melaporkan pelaksanaannya melalui buku penghubung. Sementara itu, orang tua berperan aktif sebagai pengawas di rumah, dan guru memantau pelaksanaannya di sekolah. Kolaborasi ini menunjukkan bentuk sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membangun karakter anak, sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner (1989) melalui teori ekologi bahwa perkembangan moral anak tidak dapat dilepaskan dari interaksi berbagai lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta peserta didik di SDIT Robbani, dapat disimpulkan bahwa program *Off Screen Time* (OST) memiliki dampak signifikan terhadap penguatan nilai-nilai karakter peserta didik. Program ini juga menjadi wujud penanaman tiga dimensi moral sekaligus. Melalui program OST, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya mengatur waktu (*moral knowing*), tetapi juga memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan dengan tanggung jawab (*moral feeling*), dan akhirnya menunjukkan perilaku nyata berupa kedisiplinan serta kejujuran dalam praktiknya (*moral action*). Oleh karena itu, program ini terbukti menjadi program inovasi yang berdampak signifikan dalam upaya penanaman karakter peserta didik di SDIT Robbani. Hal ini juga dibahas oleh (Thomas Lickona, 2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menanamkan tiga dimensi moral: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Secara keseluruhan, penerapan program OST di SDIT Robbani menunjukkan bahwa pengendalian teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter. Program OST membuktikan bahwa pengendalian penggunaan gadget tidak harus dipandang sebagai pembatasan, tetapi sebagai pendidikan karakter kontekstual yang mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang berintegritas, disiplin, dan bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi di masa depan. Dampak positif yang muncul mencakup peningkatan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri peserta didik. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari kolaborasi harmonis antara guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta konsistensi pembiasaan dan keteladanan dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

E. Tantangan dan Strategi dalam Pengurangan Penggunaan Gadget dan Pengintegrasian Nilai Karakter

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta peserta didik, pelaksanaan program *Off Screen Time* (OST) di SDIT Robbani tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama pada tahap awal penerapannya. Tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi dari sebagian orang tua dan peserta didik terhadap pembatasan penggunaan gadget. Pada awal pelaksanaan, beberapa orang tua merasa bahwa kebijakan tersebut terlalu ketat dan sulit diterapkan di rumah, karena anak sudah terbiasa menggunakan gadget untuk hiburan dan komunikasi. Guru juga menyebutkan bahwa peserta didik sering mencari alasan untuk memperpanjang waktu penggunaan gadget, terutama pada malam hari.

Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui pendekatan yang persuasif, pihak sekolah melakukan edukasi dan sosialisasi berkelanjutan kepada orang tua mengenai dampak negatif penggunaan gadget berlebihan terhadap perkembangan karakter anak. Kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam berbagai kesempatan pertemuan wali guru, guru dan pihak sekolah menjelaskan tujuan utama program OST bukan semata-mata untuk melarang penggunaan

teknologi, melainkan untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran peserta didik dalam mengatur waktu dan mengendalikan diri.

Strategi yang diterapkan sekolah meliputi:

1. Pendekatan komunikatif dan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Komunikasi dilakukan melalui buku penghubung dan pertemuan wali murid untuk memantau pelaksanaan program di rumah. Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner (1989) yang menekankan pentingnya interaksi harmonis antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku moral anak.
2. Konsistensi pembiasaan di sekolah dan di rumah. Guru secara rutin menanyakan kepada peserta didik setiap pagi apakah mereka telah menjalankan aturan OST di malam sebelumnya. Peserta didik diminta menjawab dengan jujur, dan guru menegaskan bahwa kejujuran lebih penting daripada hasilnya. Cara ini mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai kejujuran, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayatullah (2010) bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan terus-menerus hingga menjadi bagian dari diri anak.
3. Keteladanan (*qudwah*) dari guru dan kepala sekolah dalam menerapkan disiplin waktu serta pengendalian diri. Guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik tentang pentingnya mematuhi aturan dan menghargai waktu.
4. Penguatan nilai melalui refleksi dan kisah teladan. Guru menceritakan kisah tokoh-tokoh yang menunjukkan sikap tanggung jawab, pengendalian diri, dan kejujuran, kemudian mengaitkannya dengan konteks penggunaan gadget yang bijak.

Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam mengubah pola pikir peserta didik dan orang tua. Berdasarkan wawancara, peserta didik mengaku mulai terbiasa membatasi penggunaan gadget tanpa harus diingatkan berulang kali. Orang tua pun menyampaikan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih disiplin dan memiliki inisiatif untuk menonaktifkan gadget sesuai waktu yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengurangan penggunaan gadget melalui program OST memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai karakter peserta didik, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

Hasil ini memperkuat teori Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks ini, program OST membantu peserta didik memahami pentingnya mengendalikan diri (*moral knowing*), menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap aturan (*moral feeling*), serta mempraktikkan perilaku disiplin dan jujur dalam keseharian (*moral action*). Dengan demikian, pengendalian teknologi bukan sekadar pembatasan aktivitas digital, melainkan sarana pembentukan moralitas anak.

Selain itu, pentingnya pengendalian penggunaan teknologi bagi perkembangan karakter anak juga ditegaskan oleh UNESCO (2020) dalam *Guidelines for Digital Citizenship Education*, bahwa literasi digital yang berkarakter harus mengajarkan anak untuk menggunakan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan produktif. Pembiasaan seperti program OST sejalan dengan konsep tersebut karena melatih peserta didik untuk menjadi *digital citizen* yang bijak dan berintegritas.

Temuan ini juga didukung oleh teori Zubaedi (2011) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada konsistensi, keteladanan, dan kerja sama antar pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu, teori Turiel (1983) tentang *moral domain theory* juga mendukung hasil penelitian ini, di mana anak-anak mengembangkan pemahaman moral melalui konteks sosial nyata yang mereka alami, seperti pengawasan penggunaan gadget oleh guru dan orang tua.

Dengan demikian, tantangan yang muncul dalam pelaksanaan program OST justru menjadi sarana pendidikan karakter yang kontekstual di era digital. Melalui pengendalian teknologi, pembiasaan moral, dan kolaborasi antara sekolah serta keluarga, SDIT Robbani berhasil mengubah kebiasaan penggunaan gadget menjadi momentum untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri. Program ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif melalui pengelolaan teknologi yang tepat, selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Robbani melalui observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta peserta didik, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget memiliki dampak yang signifikan terhadap pengintegrasian nilai-nilai karakter peserta didik, namun melalui pengendalian yang tepat, teknologi justru dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas di sekolah ini antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan religius seperti salat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan *Imani War-Ruhani*. Guru juga menerapkan pendekatan keteladanan (*qudwah*) serta kisah teladan untuk menanamkan nilai moral secara langsung dan menyenangkan bagi peserta didik.

Program *Off Screen Time* (OST) menjadi langkah inovatif sekolah dalam menghadapi dampak penggunaan gadget terhadap karakter peserta didik. Melalui pembatasan waktu penggunaan gadget hingga pukul 20.00 malam dan kerja sama aktif antara sekolah serta orang tua, peserta didik dilatih untuk disiplin, jujur, dan bertanggung jawab terhadap waktu serta perilaku digital mereka. Hasilnya, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, kemampuan mengendalikan diri, serta kejujuran dalam mematuhi aturan yang telah disepakati.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter efektif ketika mampu membentuk moral secara utuh — mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks ini, program OST menumbuhkan pemahaman moral tentang pentingnya mengatur waktu, membangkitkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik, serta menghasilkan tindakan nyata berupa perilaku disiplin dan jujur. Selain itu, teori juga terbukti relevan, di mana kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menciptakan lingkungan ekosistem yang mendukung perkembangan moral anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengendalian penggunaan gadget melalui program OST berperan penting dalam memperkuat integrasi nilai-nilai karakter di SDIT Robbani. Pendidikan karakter di era digital tidak hanya menuntut pembiasaan moral, tetapi

juga pengelolaan teknologi secara bijak agar tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab.

B. Saran

1. **Bagi Sekolah dan Guru:**
Diharapkan sekolah terus mengembangkan program pengendalian penggunaan gadget yang kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Guru juga perlu memperluas integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran berbasis digital agar peserta didik tetap memperoleh manfaat teknologi tanpa kehilangan nilai moral dan etika.
2. **Bagi Orangtua:**
Orangtua diharapkan dapat menjadi mitra aktif sekolah dalam mengawasi penggunaan gadget anak di rumah. Pengawasan yang dilakukan dengan komunikasi positif dan keteladanan akan membantu anak memahami batasan penggunaan teknologi serta memperkuat nilai tanggung jawab dan disiplin.
3. **Bagi Peserta didik:**
Peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dibiasakan di sekolah, terutama dalam penggunaan teknologi secara sehat dan produktif. Sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab perlu dijaga baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:**
Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan meninjau dampak jangka panjang pengendalian gadget terhadap perkembangan karakter anak di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, studi kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur tingkat efektivitas program sejenis di sekolah lain.





1. Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
2. Ardhanawati, M. L., Hamzani, A. I., & Rizkianto, K. (2024). *Sistem Pendidikan Nasional sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan yang Dilakukan oleh Anak*. Penerbit NEM.
3. Bandura, A. (1986). *Landasan Sosial Pemikiran dan Tindakan: Teori Kognitif Sosial* (Terj. E. Supriyono). Jakarta: Prentice-Hall.
4. Bronfenbrenner, U. (1989). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
5. Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
6. Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka (Bagian I)*. Yogyakarta: UST Press.
7. Gunawan, H. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
8. Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
9. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
10. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
11. Lickona, T. (2013). *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
12. Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan oleh L. W. Suriata. Jakarta: Bumi Aksara.
13. Moha, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Pustaka Ilmu.
14. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
15. Mulyasa, E. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
16. Mustafa, P. S. (2022). Peran pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 60–80.
17. Putri, W. I. E., Jamaludin, U., & Pribadi, R. A. (2023). *Membentuk karakter sejak dini: Peran keluarga dan pendidikan dalam membentuk pribadi yang berkarakter*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 1404–1414.
18. Septoyadi, Z., Candrawati, V. L., & Syahputra, M. R. (2021). *Pendidikan karakter berwawasan kebangsaan*. Wawasan Ilmu.
19. Sutrisno, C., & Zuchdi, D. (2023). Analisis muatan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam desain pendidikan karakter pada gerakan penguatan pendidikan karakter. *Humanika*, 23(2), 189–200.
20. Suyanto. (2018). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
21. Turiel, E. (1983). *The Development of Social Knowledge: Morality and Convention*. Cambridge: Cambridge University Press.
22. UNESCO. (2020). *Guidelines for Digital Citizenship Education*. Paris: UNESCO Publishing.

23. Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

